

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argument kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga sebagai cerminan masyarakat yang dapat menunjukkan bahwa budaya tersebut maju. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial manusia (Rachmayani, 2015). Kemampuan berbahasa dapat membuat seseorang berinteraksi secara efektif, membangun relasi sosial, dan memahami nuansa emosional dalam komunikasi. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan juga dapat menjadi cerminan dari suatu budaya. Bahasa juga telah menjadi perekat dalam hubungan komunikasi antarmanusia, dari generasi ke generasi (Ahyar et al., 2025).

Dalam perkembangannya, bahasa bahkan menjadi simbol status sosial bagi penggunaannya. Interaksi sosial akan berlangsung karena adanya aktivitas berbiacara. Meskipun bahasa tulis juga ada, bahasa lisan memiliki sifat yang lebih hidup dan berubah-ubah. Dalam interaksi sosial yang menggunakan bahasa lisan, penutur bahasa biasanya tidak terlalu memikirkan kata-kata yang mereka gunakan sesuai dengan kebahasaan atau tidak. Oleh karena itu, kata-kata yang keluar dari seseorang dapat bermakna halus ataupun bermakna kasar. Hal tersebut yang sering disebut dengan gejala disfemia.

Disfemia adalah tindakan menggantikan kata yang berkonotasi positif dengan kata yang berkonotasi negatif. Sedangkan menurut Dikawati (2020:3) berpendapat bahwa disfemia adalah proses pergantian kata yang memiliki makna netral menjadi kata yang memiliki makna yang sama namun terdengar lebih kasar. Disfemia adalah usaha sadar untuk menggantikan kata yang makna halus menjadi memiliki makna kasar(Khaeriyah & Dewi, 2023:2). Penggunaan gejala atau tanda-tanda pengasaran muncul pada individu yang berada dalam situasi yang kurang baik atau ketika mereka merasa jengkel.

Penggunaan disfemia tidak terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi dapat ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi. Kata-kata disfemia sering digunakan dalam konteks bercanda, marah atau sebagai bentuk ekspresi sosial yang sudah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi. Namun, penggunaan disfemia juga dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak digunakan dengan bijak. Hal tersebut terjadi karena masyarakat banyak yang menggunakan bahasa kasar dalam tindak tutur masyarakat dan kurangnya kesadaran tentang dampak negatif dari penggunaan disfemia terhadap interaksi sosial.

Hasil pengamatan awal juga ditemukan bahwa masyarakat Gampong Paya Kruep sebagian besar menggunakan disfemia saat berinteraksi. Contoh kata disfemia yang sering digunakan oleh masyarakat gampong Paya Kruep seperti kata *karak laju uroe-uroe jum'at* (naik terus hari-hari jum'at) *karak* adalah kata yang bermakna kasar karena termasuk dalam jenis lontaran dan kata *karak* itu berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan makna yang ingin disampaikan. Contoh lain adalah *that meu ase akai ih* (akhlaknya seperti anjing) pada contoh tersebut telah menyamakan sifat manusia dengan binatang hal tersebut termasuk kedalam jenis disfemia dan berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah atau kesal.

Contoh di atas biasanya terjadi pada saat marah atau digunakan untuk menyampaikan rasa ketidaksukaan. Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari jenis dan fungsi disfemia. Fenomena disfemia pun sering ditemukan dalam tindak tutur masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Gampong Paya Kruep. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang penggunaan disfemia di Gampong Paya Kruep perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut.

Pertama berdasarkan penelusuran literatur yang komprehensif, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti tentang bahasa disfemia di lokasi penelitian ini. Kedua karena masyarakat Gampong Paya Kruep menggunakan bahasa disfemia saat berinteraksi sehari-hari sehingga hal tersebut dapat membuat dampak yang tidak baik dalam berkomunikasi. Ketiga

karena Gampong Paya Kruep terletak tidak jauh dari daerah pesisir hal tersebut menyebabkan masyarakat di sana menggunakan bahasa kasar tanpa mempertimbangkan apakah kata tersebut pantas untuk diucapkan ataupun tidak.

Dari beberapa alasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti jenis disfemia yang digunakan oleh masyarakat dan fungsi disfemia yang terdapat di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam topik ini dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Disfemia dalam Bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur.

1.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur!
2. Fungsi disfemia yang terkandung dalam bahasa Aceh di gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur terhadap penggunaan disfemia!

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bentuk penggunaan Disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apasajakah jenis-jenis penggunaan disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimanakah fungsi disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur.
2. Mendeskripsikan fungsi disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat penambahan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memfokuskan penelitian mengenai disfemia.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan di dalam bidang semantik
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan bahasa, khususnya penggunaan disfemia dan dampaknya terhadap interaksi sosial.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Aceh
 - c. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang bahasa, terutama tentang makna bahasa.